

**KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI JAMUR TIRAM
DI KECAMATAN CANGKRINGAN KABUPATEN
SLEMAN**

*Financial Feasibility Of Oyster Mushroom Business
In Cangkringan District, Sleman Regency*

Nur Khasanah^{1*}

¹Politeknik Manufaktur Negeri Bangka Belitung
Kawasan Industri Airkantung Sungailiat, Bangka, Indonesia, 33211

*Email : _nurkhasanah@polman-babel.ac.id

Naskah diterima: 07/11/2022, direvisi: 07/12/2012, disetujui: 09/12/2022

ABSTRAK

Jamur tiram dikenal sebagai jamur yang banyak digemari oleh masyarakat, karena disamping rasanya yang lezat, jamur tiram mengandung vitamin dan gizi yang bermanfaat. Hal inilah yang menjadikan jamur tiram menjadi daya tarik masyarakat. Penelitian ini memiliki tujuan: menghitung besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani jamur tiram di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman, menghitung dan menganalisis kelayakan finansial usahatani jamur tiram di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Metode analisis yang di gunakan yaitu R/C Ratio, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kecamatan Cangkringan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata per luas lahan petani jamur tiram adalah Rp 30.749.273. Nilai RC Ratio sebesar 2,17, nilai produktivitas modal sebesar 11,54 % dan nilai produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 785.328,3 HKO, sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani jamur tiram layak untuk dijalankan.

Kata kata kunci: Jamur Tiram; R/C Ratio; Kelayakan.

ABSTRACT

Oyster mushroom is known as mushroom that have a great demand among the public, because it has delicious taste, contain vitamins and beneficial nutrients. This is what makes oyster mushrooms an attraction for the community. This research has a purpose: (1) calculate the costs, revenues and income obtained by oyster mushroom farmers in Cangkringan District, Sleman Regency; (2) Calculate and analyze the financial feasibility of oyster mushroom farming in Cangkringan District, Sleman Regency. The analytical method used the R/C Ratio, capital productivity, labor productivity. The location has chosen purposively, Cangkringan District. The results showed that the average income per land area of oyster mushroom farmers is Rp. 30,749,273. The value of RC Ratio is 2.17, the value of capital productivity is 11.54% and the value of labor

productivity is Rp. 785.328.3 HKO, so it can be concluded that oyster mushroom farming is feasible to run.

Keywords: *Oyster Mushrooms; R/C Ratio; Financial Feasibility.*

PENDAHULUAN

Pleurotus rotatus ostreatus atau yang biasa disebut dengan jamur tiram putih merupakan jamur yang tergolong dalam kelompok *Basidiomycota*. Jamur ini merupakan jenis jamur pangan yang biasa dijadikan makanan olahan bagi masyarakat Indonesia. Batang pohon yang telah lapuk dan batang pohon yang sudah ditebang menjadi salah satu tempat tumbuh budidaya jamur tiram. Namun jamur tiram sekarang sudah banyak dibudidayakan menggunakan media tanam baglog jamur (Alex, 2011).

Jamur yang tergolong jenis jamur pangan ini selain dapat kita konsumsi dalam bentuk olahan, jamur tiram juga dapat dikonsumsi dalam keadaan segar atau mentah (Suriawiria, 2002). Salah satu contohnya yaitu sebagai campuran dalam salad. Jamur tiram memiliki beberapa kandungan vitamin yang sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh manusia yaitu Vitamin B1, B2, dan D2 (Fadillah, 2010).

Kecamatan Cangkringan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sleman yang memproduksi jamur tiram. Usahatani jamur tiram memiliki peranan dalam meningkatkan pendapatan keluarga, khususnya bagi masyarakat di Kecamatan Cangkringan. Sehingga dengan adanya usahatani jamur tiram tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan bagi para petani. Berikut adalah data luasan panen dan produksi jamur di Kecamatan Cangkringan tahun 2019.

Tabel 1. Data Luas Panen dan Produksi Jamur di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman

Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)
Wukirsari	17.974	104.428,36
Argomulyo	12.770	74.194,28
Glagaharjo	0	0
Kepuharjo	0	0
Umbulharjo	772	4.483,87
Kec. Cangkringan	31.516	183.106,51

Sumber : (BPS Kabupaten Sleman, 2019).

Tabel 1 menunjukkan bahwa Desa yang memproduksi jamur di Kecamatan Cangkringan yaitu Desa Wukirsari, Desa Argomulyo, dan Desa Umbulharjo, dengan jumlah produksi sebesar 104.428,36 kwintal, 74.194,28 kwintal, dan

4.483,87 kwintal. Kecamatan Cangkringan berpotensi menghasilkan jamur karena merupakan daerah dataran tinggi yang memiliki kelembaban dan suhu yang mendukung untuk syarat tumbuh budidaya jamur.

Pengembangan budidaya jamur tiram perlu penilaian terhadap kelayakan finansial usaha budidaya jamur tiram. Menurut (Defidelwina, 2013), analisis usaha merupakan pengkajian usaha yang sedang dilaksanakan. Pengkajian diperuntukan agar mendapatkan pencapaian terbaik dalam menjalankan usaha tersebut. Analisis kelayakan usaha dibutuhkan agar pengusaha mengetahui seberapa besar resiko dalam melakukan investasi modal usaha dan mengetahui investasi yang di tanamakan akan menghasilkan keuntungan atau tidak.

Petani jamur tiram di Kecamatan Cangkringan sudah memiliki pasar yang potensial, akan tetapi mayoritas petani jamur tiram belum melakukan analisis kelayakan finansial pada usahanya tersebut. Hal ini penting untuk dilakukan oleh petani karena analisis kelayakan finansial ini memberikan manfaat agar pelaku usaha mengetahui apakah usahanya layak atau tidak untuk dilanjutkan. Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut : (1) Berapa besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani jamur tiram di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman? (2) Bagaimana kelayakan finansial usahatani jamur tiram di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman?

METODOLOGI

Penelitian kelayakan finansial usahatani jamur tiram dilaksanakan di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Penentuan tempat penelitian dilakukan secara *purposive*. Kecamatan Cangkringan dipilih dengan alasan daerah tersebut merupakan daerah di Kabupaten Sleman yang berpotensi dalam usahatani jamur tiram karena didukung dengan kondisi wilayah yang sesuai dengan syarat tumbuh jamur tiram.

Penentuan sampel petani jamur tiram dilakukan dengan metode *stratified random sampling*, yaitu merupakan metode pembagian strata berdasarkan tingkat pendidikan petani. Menurut (Sugiarto, 2003), *stratified random sampling* adalah sampling dimana sampelnya didapatkan dengan membagi populasi menjadi populasi yang lebih kecil atau biasa disebut dengan stratum. Pembentukan stratum dilakukan dengan membentuk stratum yang homogen atau relatif homogen. Setelah itu setiap stratum diambil sampelnya secara acak atau random agar dapat mewakili stratum yang bersangkutan. Berikut adalah metode analisis yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian :

1. Biaya

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost*TFC = *Total Fixed Cost*TVC = *Total Variabel Cost*

2. Penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = *Penerimaan*P = *Harga Jual*Q = *Produksi yang dihasilkan*

3. Pendapatan

$$\pi = TR - TEC$$

Keterangan :

 π = *Pendapatan*TR = *Penerimaan*TEC = *Total Biaya Eksplisit*4. *R/C Ratio*

$$a = \frac{R}{C} = \frac{YxPy}{TIC + TEC}$$

Keterangan:

R = *Revenue*C = *Cost*Y = *Jumlah Produksi Jamur Tiram*Py = *Harga Jamur Tiram*TIC = *Total Implicyt Cost*TEC = *Total Explicyt Cost*

5. Produktivitas Modal

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{\text{NR} - \text{biaya sewa lahan sendiri} - \text{biaya TKDK}}{\text{TEC}} \times 100 \%$$

Keterangan:

NR = *Net Revenue*

TKDK = Tenaga Kerja Dalam keluarga (HKO)

TEC = *Total Explicity Cost*

6. Produktivitas Tenaga Kerja

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{NR} - \text{biaya sewa lahan sendiri} - \text{BMS}}{\text{nilai TKDK (HKO)}}$$

Keterangan:

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)

BMS = Bunga Modal Sendiri

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

HKO = Hari Kerja Orang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

Perhitungan biaya produksi jamur tiram ditujukan agar mengetahui besaran pendapatan yang dihasilkan setelah dilakukan pengurangan jumlah penerimaan dengan biaya yang telah dikeluarkan. Biaya produksi dan pendapatan usahatani jamur tiram dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Penerimaan, Pendapatan dan Biaya Produksi Per Luas Lahan Usahatani Jamur Tiram di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman

No	Jenis Biaya	Per Luas Lahan (182 m ²)
1	Penerimaan	57.025.455
2	Biaya Tetap (Rp)	
	a Penyusutan Kumbung Jamur Tiram	2.132.091
3	Biaya Variabel (Rp)	
	a Baglog	21.508.636
	b. Tenaga Kerja	1.540.000
	c. Lain Lain (Listrik, Transportasi, Pajak)	1.095.455
4	Total Biaya Produksi (2+3)	26.276.182
	Pendapatan	30.749.273

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi per luas lahan yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram adalah sebesar Rp 26.276.182. Biaya Baglog jamur sebesar Rp 21.508.636 per luas lahan menjadi biaya terbesar, sedangkan biaya yang paling kecil dikeluarkan adalah biaya lain-lain. Penerimaan total yang diperoleh petani jamur tiram sebesar Rp 57.025.455 per luas lahan, maka pendapatan yang diterima sebesar Rp 30.749.273 per luas lahan.

Kelayakan

Kelayakan usaha pada usahatani jamur tiram di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman setelah dilakukan analisis menggunakan *R/C Ratio*, produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal.

1. *Revenue Cost Ratio (R/C)*

Nilai *R/C* rasio pada usahatani jamur tiram di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Tabel 3. Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai *R/C* pada usahatani jamur tiram di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman dalam satu musim tanam lebih besar dari satu. Pada usahatani jamur tiram terhitung nilai *RC* ratio sebesar 2,17 yang berarti bahwa setiap Rp 1,- biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani jamur tiram, maka petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,17.

Tabel 3. Rata-rata *R/C* Rasio Usahatani Jamur Tiram dalam Satu Musim Tanam di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman

Uraian	Usahatani Jamur Tiram
Penerimaan (R)	57.025.455
Total Biaya (C)	26.276.182
R/C	2,17

Berdasarkan nilai *R/C* tersebut, maka usahatani jamur tiram di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman layak untuk diusahakan. Hasil penelitian ini sesuai dengan (Fauziyah, 2021) yang menjelaskan bahwa usahatani jamur tiram layak untuk diusahakan dengan nilai *Net R/C* sebesar 2. Sehingga pengembangan usahatani jamur tiram dapat menjadi solusi dalam meningkatkan pendapatan petani jamur tiram di Kecamatan Cangkringan. Hal ini didukung dengan penelitian (Rini, 2019) yang menyatakan bahwa pengembangan jamur tiram masih perlu dilakukan melalui pembinaan, pengembangan sumber daya manusia dan upaya pengembangan dalam teknologi pasca panen secara berkelanjutan.

2. Produktivitas Modal

Produktivitas modal dikatakan layak apabila hasil perhitungan produktivitas modal lebih besar dari suku bunga tabungan atau pinjaman bank yang berlaku di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Produktivitas modal usahatani jamur tiram dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Produktivitas Modal Usahatani Jamur Tiram dalam Satu Musim Tanam di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman

Uraian	Usahatani Jamur Tiram
Pendapatan	30.749.273
Biaya Sewa Lahan Sendiri	900.000
Biaya TKDK	604.545
Total Biaya Eksplisit	25.340.727
Produktivitas (%)	11,54

Pada Tabel 4 diketahui bahwa produktivitas modal dalam usahatani jamur tiram sebesar 11,54% dalam satu musim tanam yaitu selama 4 bulan. Pengukuran kelayakan produktivitas modal usahatani jamur tiram berdasarkan suku bunga pinjaman bank BRI di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman yaitu sebesar 14.4 % pertahun atau sama dengan 4.8 % dalam satu musim tanam usahatani jamur tiram. Hasil produktivitas modal usahatani jamur tiram di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman lebih besar dari suku bunga pinjaman yang berlaku, sehingga usahatani ini layak untuk diusahakan. Artinya apabila petani melakukan pinjaman ke lembaga keuangan atau bank BRI untuk pengembangan usahatani jamur tiram, maka petani mampu untuk mengembalikan pinjaman sekaligus dengan jumlah bunga yang telah ditetapkan yaitu sebesar 14.4 % pertahun atau 4.8% untuk satu musim tanam jamur tiram. Hasil penelitian ini sesuai dengan (Huda, 2020) yang menjelaskan bahwa usaha tani jamur tiram layak untuk diusahakan dengan nilai IRR sebesar 23,5% yang artinya nilai tersebut lebih besar dari bunga pinjaman.

3. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja dinyatakan layak apabila menghasilkan nilai lebih besar dari upah minimum buruh yang berlaku di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Produktivitas tenaga kerja usahatani jamur tiram dapat dilihat pada Tabel 5. Upah buruh yang berlaku di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman berbeda-beda, yaitu berdasarkan pekerjaan yang dilakukan. Produktivitas usahatani jamur tiram di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman dibandingkan dengan upah buruh sawah yang berlaku yaitu sebesar Rp 70.000 per orang dalam satu hari.

Berdasarkan Tabel diatas dapat kita lihat bahwa produktivitas tenaga kerja dalam usahatani jamur tiram di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman yaitu sebesar Rp 785.328,3 yang artinya usahatani jamur tiram layak diusahakan

di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman, karena produktivitas tenaga kerja yang dihasilkan dari usahatani jamur tiram lebih besar dari upah buruh yang berlaku. Hasil penelitian ini sesuai dengan (Sahadewa, 2019) yang menjelaskan bahwa usaha jamur tiram layak secara finansial yaitu dengan nilai NPV positif dan B/C lebih besar dari satu.

Tabel 5. Rata-rata Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Jamur Tiram dalam Satu Musim Tanam di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman

Uraian	Usahatani Jamur Tiram
Pendapatan	30.749.273
Biaya Sewa Lahan Milik Pribadi	900.000
Biaya Bunga Modal Pribadi	1.577.454
Nilai TKDK (HKO)	36
Produktivitas (Rp/HKO)	785.328,3

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka diuraikan beberapa kesimpulan yaitu :

1. Penerimaan rata-rata per luas lahan usahatani jamur tiram di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman adalah Rp 57.025.455. Sedangkan pendapatan rata-rata per luas lahan adalah Rp 30.749.273.
2. Usahatani jamur tiram yang di lakukan di Kecamatan Cangkringan secara ekonomi layak untuk diusahakan dan dikembangkan. Hal ini ditunjukkan dari nilai R/C 2,17, nilai produktivitas modal sebesar 11,54 % dan nilai produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 785.328,3 HKO.

Rekomendasi

Usahatani jamur tiram yang dilakukan di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman layak untuk dijalankan. Sehingga diperlukan adanya pengelolaan usahatani yang lebih insentif baik secara teknik maupun manajemen operasional. Dengan pengelolaan yang lebih insentif, diharapkan usahatani jamur tiram dapat menghasilkan keuntungan yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, S. (2011). *Untung Besar Budi Daya Aneka Jamur*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- BPS Kabupaten Sleman. (2019). *Kecamatan Cangkringan dalam Angka 2019*. Sleman: BPS.
- Defidelwina. (2013). Penilaian Kelayakan Finansial Kebun Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Rokan Hulu. *Agro Ekonomi Vol 24/No 1*, 99-110. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jae/article/view/17749/11519>

- Fadillah, N. (2010). *Tips Budidaya Jamur Tiram*. Yogyakarta: Genius Publisher.
- Fauziyah. (2021). Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Ostreatus*) di Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Vol.5 No.2*, 133-141. doi:<https://doi.org/10.32585/ags.v5i2.1282>
- Huda, S. (2020). Studi Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram Bagi Warga Terdampak Proyek di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu. *Jurnal Agro Dedikasi Masyarakat (JADM) Vol 1 No 2*, 82-92. Retrieved from <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jadm>
- Rini, A. (2019). Strategi Pengembangan Agribisnis Jamur Tiram Timur Wujud Penguatan Ekonomi Lokal. *JEPA Vol 3 (2)*, 311-324. doi:<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.02.8>
- Sahadewa. (2019). Analisis Kelayakan Usahatani Jamur Tiram (*Pleurotus Ostreatus*) Kasus : Petani Jamur Tiram di Desa Peguyangan Kaja Kecamatan Denpasar Utara. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata Vol 8*, 214-224. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA/article/download/49487/29421>
- Sugiarto. (2003). *Teknik Sampling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suriawiria, U. (2002). *Budidaya Jamur Tiram*. Yogyakarta: Kanisius.